



Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Emotional Well Being Pasien Kanker Payudara

The Effect of Social Support on Emotional Well Being of Breast Cancer Patients

Anryana Dedi*, Sitti Murdiana, Kurniati Zainuddin

Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: anryana_dedi@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap emotional well being pada wanita yang menderita kanker payudara. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 60 wanita yang menderita kanker payudara. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji analisis regresi ordinal. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara dukungan sosial terhadap emotional well being pada wanita penderita kanker payudara. Hasil uji hipotesis ($p = 0,000$ $r = 9,627$). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan pada wanita penderita kanker payudara, maka semakin tinggi juga emotional well being yang dimiliki. Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian kesejahteraan emosi pada penderita kanker payudara ditunjukkan dengan kemampuan mengelola emosi negatif menjadi emosi positif, dimana penderita kanker payudara telah menerima keadaannya dengan selalu berpikir positif dan berusaha menjalani kehidupan sebagai takdir dari Yang Maha Kuasa. Kesejahteraan emosi di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah dukungan social

Kata Kunci: Dukungan Sosial, Emotional Well Being, Kanker Payudara

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of social support on emotional well being in women suffering from breast cancer. The sampling technique in this study was using purposive sampling technique with a total sample of 60 women suffering from breast cancer. Hypothesis testing in this study used ordinal regression analysis. The results in this study indicate that there is a significant influence between social support on emotional well being in women with breast cancer. Hypothesis test results ($p = 0.000$, $r = 9.627$). This means that the higher the social support provided to women with breast cancer, the higher the emotional well being they have. The results of the study found that some of the emotional well-being of breast cancer patients is indicated by the ability to manage negative emotions into positive emotions, where breast cancer sufferers have accepted their situation by always thinking positively and trying to live life as the destiny of the Almighty. Emotional well-being is influenced by several factors, including social support

Keywords: Breast Cancer, Emotional Well Being, Social Support

1. PENDAHULUAN

Perubahan gaya hidup yang tidak sehat memengaruhi problema penyakit yang dialami masyarakat dunia termasuk di Indonesia. Sebesar 3,5% penduduk di Indonesia paling tidak mengalami satu dari enam penyakit kronis yaitu diabetes melitus, tumor atau kanker, TBC, stroke, hepatitis atau lever, dan jantung. Salah satu penyakit yang banyak disorot adalah kanker (Widakdo & Besral, 2013). Kanker merupakan penyakit akibat pertumbuhan sel-sel jaringan tubuh yang berubah menjadi sel kanker. Sel-sel kanker ini dapat menyebar kebagian tubuh lainnya sehingga dapat menyebabkan kematian (Allan dalam Susilawati, 2015).

Payudara tersusun atas kelenjar susu, jaringan lemak, kantung penghasil susu, dan kelenjar getah bening. Sel abnormal bisa tumbuh di empat bagian tersebut dan dapat mengakibatkan kerusakan pada payudara, sehingga mengakibatkan terjadinya kanker payudara. Kanker payudara merupakan tumor ganas yang tumbuh di dalam jaringan payudara. Kanker ini bisa mulai tumbuh di dalam kelenjar susu, saluran susu, jaringan lemak maupun jaringan ikat pada payudara. Kanker payudara terjadi karena terganggunya sistem pertumbuhan sel di dalam jaringan payudara (Savitri, 2015). Payudara merupakan salah satu organ yang menjadi identitas kesempurnaan seorang wanita. Jika organ tersebut terserang kanker maka kesempurnaan seorang wanita menjadi berkurang. Sehingga, individu yang terserang kanker payudara akan berusaha mencari pengobatan yang bisa menyembuhkan penyakitnya. Pelaksanaan pengobatan yang dilakukan dapat menimbulkan dampak fisik dan psikologis bagi penderitanya (Permanawati & Hertinjung, 2015).

Beragam dampak yang ditimbulkan dari individu yang mengalami kanker payudara yaitu dampak psikologis berupa ketidakberdayaan, rasa malu, harga diri menurun, stres, sedih, kecewa, cemas, depresi, kurangnya rasa percaya diri, dan takut akan kematian (Oetami dkk., 2014). Dampak fisiknya adalah membuat penderitanya menjadi lemah karena setiap mereka menjalani pengobatan, individu akan merasakan sakit di seluruh tubuh, mual atau muntah, rambut rontok, perubahan siklus menstruasi, perubahan kulit, dan ngilu pada tulang. Dampak yang ditimbulkan dari kanker payudara dapat mempengaruhi emosi, penampilan dan perilaku sosial pasien (Taylor dalam Nurmahani, 2017). Dampak fisik dan psikologis membuat individu pengidap kanker payudara

mengalami ketidaksejahteraan emosi seperti merasakan kecemasan, depresi, kesedihan, kemarahan, dan pengalaman tidak menyenangkan dilingkungan sosial (Kahneman & Deaton, 2010).

Keyes (2003) mengemukakan bahwa *emotional well being* merupakan sekelompok tanda yang menggambarkan ada dan tidak adanya perasaan positif tentang kehidupan sehingga individu yang menderita kanker payudara tidak hanya memengaruhi kesehatannya secara fisik, namun juga memengaruhi *emotional well-being* penderitanya. *Emotional well-being* mengacu pada kualitas emosional yang dialami oleh individu dalam kehidupan sehari-hari yang dapat membuat individu merasa senang atau tidak senang. *Emotional well-being* bukan berarti bahwa tidak adanya emosi negatif atau stres, lebih dari itu *emotional well-being* mengacu pada kapasitas individu untuk memahami dan menerima segala bentuk perubahan akibat terjadinya kanker (Kerri dkk., 2007).

Seligman dkk. (2005) mengemukakan bahwa individu yang memiliki *emotional well-being* dapat lebih memaknai hidupnya dan akan melakukan hal yang berguna bagi dirinya maupun orang lain. *Emotional well-being* dapat diartikan sebagai kepuasan hidup atas penilaian individu akan hidup yang dijalannya. Individu yang memiliki *emotional well-being* yang tinggi cenderung menerima dan menjalaninya dengan santai sehingga tidak menjadi stresor yang terlalu berat dihidupnya. Namun jika *emotional well-being* rendah maka individu tersebut akan merasakan tekanan dalam tubuh yang membebani hidupnya. *Emotional well-being* pada penderita kanker payudara dapat diperoleh apabila mereka mampu untuk memahami dan menerima segala bentuk perubahan akibat terjadinya kanker. Peningkatan *emotional well-being* pada penderita kanker payudara terjadi apabila terciptanya ikatan emosional yang baik antara penderita kanker dengan orang lain di sekitarnya (Coyle dkk., 2012).

Menyebutkan bahwa dukungan sosial dan hubungan interpersonal memegang peran penting dalam meningkatkan *emotional well-being*. *Emotional well-being* dapat diperoleh melalui adanya dukungan sosial dari berbagai sumber seperti keluarga maupun teman-teman sekitar yang akan membantu penderita kanker untuk secara terbuka menerima keadaan diri sendiri dan berusaha untuk melakukan berbagai pengobatan dalam proses penyembuhan.

Seligman dkk. (2005) mengemukakan bahwa individu yang memiliki *emotional well-being* dapat lebih memaknai hidupnya dan akan melakukan hal yang berguna bagi dirinya maupun orang lain. *Emotional well-being* dapat diartikan sebagai kepuasan hidup atas penilaian individu akan hidup yang dijalaninya. Individu yang memiliki *emotional well-being* yang tinggi cenderung menerima dan menjalaninya dengan santai sehingga tidak menjadi stresor yang terlalu berat dihidupinya. Namun jika *emotional well-being* rendah maka individu tersebut akan merasakan tekanan dalam tubuh yang membebani hidupnya. *Emotional well-being* pada penderita kanker payudara dapat diperoleh apabila mereka mampu untuk memahami dan menerima segala bentuk perubahan akibat terjadinya kanker. Peningkatan *emotional well-being* pada penderita kanker payudara terjadi apabila terciptanya ikatan emosional yang baik antara penderita kanker dengan orang lain di sekitarnya. (Coyle dkk., 2012) menyebutkan bahwa dukungan sosial dan hubungan interpersonal memegang peran penting dalam meningkatkan *emotional well-being*. *Emotional well-being* dapat diperoleh melalui adanya dukungan sosial dari berbagai sumber seperti keluarga maupun teman-teman sekitar yang akan membantu penderita kanker untuk secara terbuka menerima keadaan diri sendiri dan berusaha untuk melakukan berbagai pengobatan dalam proses penyembuhan.

Emotional well being yang rendah ditemukan pula pada penderita kanker payudara melalui kuesioner dengan menggunakan salah satu indikator *emotional well being* yang diukur adalah kepuasan hidup yang menunjukkan bahwa: 15 orang tidak puas dengan apa yang ada pada dirinya, 14 orang merasa kecewa tentang apa yang terjadi pada hidupnya, 10 orang tidak tertarik dengan pengalaman baru, 6 orang telah menerima kenyataan bahwa hal ini telah terjadi, dan hanya 5 orang yang masih berusaha untuk mendapatkan saran atau bantuan orang lain tentang apa yang harus dilakukan saat merasa tertekan serta 12 orang sering merasa kesepian. *Emotional well being* yang rendah terlihat pada ketidakpuasannya terhadap kehidupan yang dijalaninya, jarang merasa senang dan sering merasakan emosi negatif seperti marah dan cemas. 12 orang sering merasa kesepian, pada kondisi tersebut mereka menyatakan dari hasil wawancara bahwa mereka sangat membutuhkan dukungan sosial baik dari keluarga maupun dari sumber lain, sehingga dapat membantu penderita untuk secara terbuka

menerima keadaan dirinya, serta mencapai kepuasan dalam hidupnya. Kebaikan dalam segala aspek hidup dan kepuasan individu akan membawanya pada hidup yang berkualitas, kebaikan tersebut akan mendorong penderita kanker payudara untuk mencapai kehidupan yang berkualitas, kualitas hidup erat kaitannya dengan kesehatan fisik dan mental individu, fisik dan mental yang baik akan mengarah pada adanya penerimaan diri, citra tubuh yang baik, perasaan positif, penghargaan pada diri sendiri, kebahagiaan, kesejahteraan, dan hubungan interpersonal yang positif. Dukungan sosial yang diterima oleh penderita kanker payudara dapat berupa beberapa bentuk dukungan antara lain: dukungan emosional (perhatian, kasih sayang, empati), dukungan penghargaan (menghargai, umpan balik), dukungan informasi (saran, nasehat, informasi) maupun dalam bentuk dukungan instrumental (bantuan tenaga, dana, dan waktu).

Pada penderita kanker payudara kebutuhan akan dukungan sosial sangatlah tinggi, dukungan tersebut menurut Endiyono dan Herdiana (2016) termasuk pasangan, orang tua, anak, sanak keluarga, teman, tim kesehatan, atasan, konselor dan sebagainya. Julkunen dalam Muhamad dkk. (2011) menyebutkan bahwa dukungan yang diterima oleh penderita kanker payudara merupakan faktor penting dalam memprediksi kualitas hidup yang lebih baik serta penyesuaian diri yang lebih baik terhadap penyakit. Dengan adanya dukungan yang didapatkan oleh individu, maka individu akan dapat meningkatkan rasa percaya dirinya dan memotivasi penderita kanker payudara sehingga membuat pasien merasa lebih dihargai dan merasakan adanya keterlibatan dari sumber dukungan terhadap proses penyembuhan pasien yang kemudian berpengaruh pada perilakunya dan kualitas hidupnya (Ozkan & Ogce, 2008). Seperti yang peneliti ungkapkan di atas bahwa kondisi ketidaksejahteraan emosi penderita kanker payudara adalah merasakan kecemasan, depresi, kesedihan, kemarahan, dan pengalaman tidak menyenangkan dilingkungan sosial, sehingga mereka membutuhkan dukungan sosial dan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kim dkk. (2010) mengemukakan bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan *emotional well-being* pada pasien kanker payudara. Dukungan sosial akan sangat membantu pasien melakukan penyesuaian atau penerimaan terhadap penyakit yang dideritanya. Dalam proses dukungan sosial, pasien dimotivasi untuk tetap semangat menghadapi

penyakitnya dengan cara melakukan pengobatan dan berpikir positif bahwa penyakitnya akan sembuh. Dukungan sosial juga dapat diberikan dalam bentuk materi sehingga pasien merasa dihargai dan diterima keberadaannya oleh lingkungan, hal tersebut akan membantu mencegah tekanan psikologis yang dirasakan oleh pasien. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aruan dan Isfandiari (2015) mengenai hubungan dukungan sosial terhadap pengobatan kanker payudara pada 40 penderita kanker di Yayasan kanker Wisnuwardhana menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga terhadap keterlambatan pengobatan kasus kanker payudara di Yayasan Kanker Wisnuwardhana Surabaya. Penderita kanker payudara di Yayasan Kanker Wisnuwardhana Surabaya yang kurang mendapatkan dukungan sosial akan berpeluang untuk terlambat berobat sebesar 2,1 kali lebih besar dibandingkan penderita kanker payudara yang terlambat berobat yang sudah merasakan dukungan sosial dengan baik.

Pristiwati dkk. (2018) mengemukakan bahwa melalui dukungan keluarga yang baik dapat menjadikan individu menjadi lebih mandiri dan yakin akan kemampuannya sendiri. Dukungan ini dapat meningkatkan motivasi dalam diri individu. Dukungan keluarga merupakan aspek yang sangat penting dan sangat diperlukan dalam menentukan cepat atau lambatnya proses kesembuhan yang dialami pasien yang bersangkutan. Individu yang memiliki dukungan sosial yang tinggi cenderung lebih menghayati pengalaman hidupnya yang positif, memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan lebih memandang kehidupannya secara optimis dibandingkan dengan individu yang memiliki dukungan sosial yang rendah (Nurmalasari, 2007). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk. (2012) yang mendapati bahwa responden penderita kanker payudara terbanyak pada rentan usia 41–65 tahun.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Harianto dkk., 2005) yang menunjukkan bahwa insidensi kanker payudara meningkat seiring bertambahnya usia. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan yang didapatkan oleh Anggraeni dan Ekowati (2010) yang mendapati hasil penelitian bahwa kejadian kanker payudara terjadi pada wanita yang berusia di bawah 42 tahun. Berdasarkan data awal, hasil penelitian sebelumnya, dan pendapat para ahli, maka peneliti berasumsi

bahwa permasalahan yang dialami oleh penderita kanker payudara adalah mereka tidak mampu untuk memahami dan menerima segala bentuk perubahan akibat terjadinya kanker, sehingga mereka tidak bisa mencapai *emotional well-being*. Kondisi ketidaksejahteraan emosi tersebut sangat berdampak pada penderita kanker payudara, sehingga untuk menjaga agar kondisi tetap stabil maka diperlukan dukungan sosial. Oleh karena itu peneliti bertujuan untuk mengkaji dan meneliti tentang pengaruh dukungan sosial terhadap *emotional well-being* pasien kanker payudara. Hipotesis pada penelitian ini adalah ada pengaruh dukungan sosial terhadap *emotional well-being* pasien kanker payudara.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Partisipan penelitian dalam penelitian ini adalah wanita yang di diagnosis secara medis menderita kanker payudara di Kota Makassar. Penelitian ini dilaksanakan di tiga tempat, yaitu Rumah Sakit Islam Faisal, Komunitas 3C (Cancer Care Community), dan Komunitas Think Survive. Populasi pada penelitian ini adalah wanita yang di diagnosis secara medis menderita kanker payudara. Teknik yang dipakai dalam menetapkan sampel yaitu *purposive sampling* dengan kriteria dibawah ini:

1. Wanita yang di diagnosis secara medis menderita kanker payudara.
2. Berdomisili di wilayah Makassar.

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 60 wanita yang menderita kanker payudara di Kota Makassar.

2.2. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data pada penelitian ini memakai dua skala psikologi yaitu skala *emotional well being* dan skala dukungan sosial dengan jenis skala Likert. Skala *emotional well being* yang dipakai dalam penelitian ini adalah skala yang dirancang sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Keyes (2002). Skala ini disusun berdasarkan enam aspek *emotional well being*, yaitu keceriaan, semangat yang baik, kebahagiaan, tenang dan damai, dan puas dengan kehidupan, dan makna kehidupan.. Skala dukungan sosial yang dipakai dalam penelitian ini adalah skala yang dirancang sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek dukungan sosial yang dikemukakan oleh Sarafino (1998). Skala ini disusun berdasarkan enam aspek dukungan sosial, yaitu dukungan emosional,

dukungan informasi, dukungan instrumental, dukungan pada harga diri, dukungan dari kelompok sosial. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah dukungan sosial, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah emotional well being. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur kedua variabel ini adalah kuesioner emotional well being dan kuesioner dukungan sosial. Kuesioner emotional well being terdiri dari 40 pernyataan, sedangkan kuesioner dukungan sosial terdiri dari 34. Respon terhadap setiap aitem jawaban mulai dari yang positif hingga negatif. Respon tersebut berupa sangat sesuai (SS), sesuai (S), netral (N), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS). Aitem favorable akan diberi skor 5 untuk respon SS, skor 4 untuk respon S, skor 3 untuk respon N, skor 2 untuk respon TS, skor 1 untuk respon STS, dan sebaliknya (Sugiyono, 2014).

2.3. Analisis Data

Sugiyono (2011) mengemukakan bahwa analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul, untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Subjek dikategorisasikan ke dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Enam puluh wanita yang di diagnosis secara medis menderita kanker payudara. Subjek diperoleh dari Rumah Sakit Faisal, Komunitas Think Survive dan Komunitas MC3 menjadi subjek pada penelitian ini.

Tabel 1. Deskripsi data penelitian

Karakteristik Partisipan	Frekuensi	Persentase
Usia		
20-30 Tahun	8 orang	13,33%
31-40 Tahun	29 orang	48,33%
41-50 Tahun	19 orang	31,67%
51-60 Tahun	4 orang	6,67%
Stadium Kanker		
1	10 orang	16,67%
2	21 orang	35%
3	17 orang	28,33%
4	12 orang	20%
Riwayat Pengobatan		
Kemoterapi	26 orang	43,33%
Radiasi	27 orang	45%
Pembedahan	7 orang	11,67%

Pekerjaan

IRT	41 orang	68,33%
Swasta	6 orang	10%
PNS	13 orang	21,67%

Tabel di atas menunjukkan bahwa partisipan mayoritas dengan usia berkisar 31-40 tahun dengan jumlah 29 orang (48,33%), partisipan paling dominan menderita kanker payudara stadium 2 dengan jumlah sebanyak 21 orang (35%), dengan riwayat pengobatan yang paling banyak dilakukan adalah radiasi dengan jumlah 27 orang (45%). Partisipan paling banyak memiliki pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga dengan jumlah 41 orang (68,33%).

Tabel 2. Deskripsi data empirik data penelitian

Variabel	Empirik				
	Min	Max	Mean	SD	N
Emotional Well Being	40	200	120	26	60
Dukungan Sosial	34	170	102	22	60

Tabel di atas menunjukkan skor minimal pada skala *emotional wellbeing* sebesar 40 dan skor tertinggi 200. Adapun nilai *mean* adalah 120 dan standar deviasi adalah 26. Skala dukungan sosial skor minimal 34 dan skor maksimal 170 mean sebesar 22, dan standar deviasi 22.

Tabel 3. Kategorisasi dan interpretasi skor skala emotional wellbeing

Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
$X < 94$	0	0	Rendah
$94 \leq X < 146$	32	53,33	Sedang
$146 \leq X$	28	46,67	Tinggi
Jumlah	60	100	

Tabel di atas, diperoleh data bahwa terdapat 28 partisipan (46,67%) yang berada dalam kategori *emotional well being* tinggi, sebanyak 32 partisipan (53,33%) yang berada dalam kategori *emotional well being* sedang.

Tabel 4. Kategorisasi dan interpretasi skor skala dukungan sosial

Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
$X < 80$	0	0	Rendah

$80 \leq X < 124$	16	26,66	Sedang
$124 \leq X$	44	73,33	Tinggi
Jumlah	60	100	

Tabel di atas, diperoleh data bahwa terdapat 44 partisipan (73,33%) yang berada dalam kategori dukungan sosial tinggi dan sebanyak 16 partisipan (26,66%) yang berada dalam kategori sedang.

Tabel di atas menunjukkan bahwa besarnya kontribusi pengaruh dukungan sosial terhadap *emotional well being* sebesar 43,7 % ($R^2 = 0,437$), sedangkan sisanya yakni 56,3% dipengaruhi oleh faktor faktor lain diluar variabel X. Koefisien regresi ($r = 9.627$) yang menunjukkan arah positif, menyatakan bahwa penambahan satu skor dari dukungan sosial menyebabkan skor *emotional well being* meningkat sebesar 9.627. Berdasarkan perhitungan angka signifikansi ($p = 0,000$), maka hipotesis diterima yang berarti ada pengaruh positif antara dukungan sosial terhadap *emotional well being*.

3.2 Pembahasan Penelitian

Analisis deskriptif menunjukkan hasil bahwa *emotional well being* pada wanita yang menderita kanker payudara yang menjadi sampel pada penelitian ini memiliki tingkat *emotional well being* dalam kategori sedang. Data ini didasarkan pada hasil skor subjek yang menunjukkan bahwa 32 pada kategori yang sedang dengan persentase 53,33%. 28 subjek kategori tinggi dengan persentase 46,67%, dan 0 subjek berada pada kategori rendah dengan persentase 0%. Data hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *mean* hipotetik *emotional well being* sebesar 120 dan standar deviasi sebesar 26. *Emotional well being* yang dirasakan subjek dalam penelitian ini berada pada kategori sedang, yaitu subjek merasa bahwa telah menerima keadannya dengan selalu berpikir positif dan berusaha menjalani kehidupan sebagai takdir dari Yang Maha Kuasa. Dengan adanya *emotional well being* yang terdapat pada diri individu, kehidupan yang terlihat belum indah dianggap sudah sempurna karena individu bersyukur atas kehidupan yang sudah diberikan saat ini. *Emotional well being* membuat individu lebih tenang saat menghadapi masalah, menjadikan individu merasakan kesejahteraan dan kedamaian dalam dirinya. Hal ini sangat membantu dalam menangani stress pada penderita kanker payudara pasca di diagnosis menderita kanker dimana emosi negatif yang dihasilkan akan diturunkan dan diganti dengan emosi positif dari *emotional well being*.

Sehingga individu dapat meyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan tenang dan berpikir jernih.

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa wanita penderita kanker payudara yang telah menjadi subjek penelitian memiliki dukungan sosial yang tinggi. Data ini didasarkan pada hasil skor subjek yang menunjukkan bahwa 44 orang dengan persentase 73,33% berada pada kategori tinggi, 16 orang dengan persentase 26,66% berada pada tingkat dukungan sosial yang sedang, dan 0 orang dengan persentase 0% berada pada kategori yang rendah. Data penelitian juga menunjukkan *mean* hipotetik dukungan sosial sebesar 102 dan standar deviasi sebesar 22. Dukungan sosial yang didapatkan pada wanita yang menderita kanker payudara yang menjadi sampel pada penelitian ini memiliki tingkat dukungan sosial dalam kategori tinggi. Dukungan tersebut berupa dukungan emosional (perhatian, kasih sayang, empati), dukungan penghargaan (menghargai, umpan balik), dukungan informasi (saran, nasehat, informasi) maupun dalam bentuk dukungan instrumental (bantuan tenaga, dana, dan waktu) sehingga dapat membantu penderita untuk secara terbuka menerima keadaan dirinya, serta mencapai kepuasan dalam hidupnya. Kebaikan dalam segala aspek hidup dan kepuasan individu akan membawanya pada hidup yang berkualitas, kebaikan tersebut akan mendorong penderita kanker payudara untuk mencapai kehidupan yang berkualitas, kualitas hidup erat kaitannya dengan kesehatan fisik dan mental individu, fisik dan mental yang baik akan mengarah pada adanya penerimaan diri, citra tubuh yang baik, perasaan positif, penghargaan pada diri sendiri, kebahagiaan, kesejahteraan, dan hubungan interpersonal yang positif.

Hasil analisis data menunjukkan pengaruh positif dukungan sosial terhadap *emotional well being*. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang dimiliki, maka semakin tinggi *emotional well being*nya, begitu pula sebaliknya. Besarnya pengaruh dukungan sosial terhadap *emotional well being* adalah $Rsquare = 0,437$ dengan taraf signifikansi sebesar $p = 0,000$. Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa penderita kanker payudara sudah bisa mencapai *emotional well being*nya. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya mendapatkan dukungan yang besar dari keluarga dan lingkungan sekitar, memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sosialnya, terbuka terhadap orang-orang disekitarnya,

selalu berpikiran positif, memiliki keyakinan untuk sembuh, kondisi kesehatan yang membaik, memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, dan menerima keadaan sebagai jalan dari Tuhan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kim dkk. (2010) mengemukakan bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan *emotional well-being* pada pasien kanker payudara. Dukungan sosial akan sangat membantu pasien melakukan penyesuaian atau penerimaan terhadap penyakit yang dideritanya. Dalam proses dukungan sosial, pasien dimotivasi untuk tetap semangat menghadapi penyakitnya dengan cara melakukan pengobatan dan berpikir positif bahwa penyakitnya akan sembuh. Dukungan sosial juga dapat diberikan dalam bentuk materi sehingga pasien merasa dihargai dan diterima keberadaannya oleh lingkungan, hal tersebut akan membantu mencegah tekanan psikologis yang dirasakan oleh pasien.

Hasil penelitian yang dilakukan Coyle dkk. (2012) menyebutkan bahwa peningkatan *emotional well-being* pada penderita kanker payudara terjadi apabila terciptanya ikatan emosional yang baik antara penderita kanker dengan orang lain di sekitarnya, dukungan sosial dan hubungan interpersonal memegang peran penting dalam meningkatkan *emotional well-being*. *Emotional well-being* dapat diperoleh melalui adanya dukungan sosial dari berbagai sumber seperti keluarga maupun teman-teman sekitar yang akan membantu penderita kanker untuk secara terbuka menerima keadaan diri sendiri dan berusaha untuk melakukan berbagai pengobatan dalam proses penyembuhan.

Menurut hasil penelitian Sukmawati dan Supradewi (2019) bahwa dukungan keluarga yang positif sangat bermanfaat bagi kedua belah pihak dan akan saling membutuhkan dukungan, karena pasien kanker payudara pada umumnya diliputi kemarahan dan depresi. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan kesejahteraan dalam diri pasien kanker payudara dalam menjalani pengobatan memerlukan dukungan yang tinggi dari keluarga. Kekuatan dari dalam diri pasien kanker payudara akan lebih meningkat jika didukung oleh kekuatan lain (dukungan keluarga) dan dengan adanya rasa percaya diri dari dalam diri pasien itu sendiri. Dukungan keluarga merupakan faktor eksternal untuk dapat mempengaruhi kesejahteraan individu. Khususnya pada pasien kanker payudara dalam menjalani pengobatan, karena hal ini dapat

membantu dan mempercepat proses penyembuhan bagi pasien kanker payudara.

4 KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan, bisa diketahui bahwa adanya pengaruh dukungan sosial terhadap *emotional well being* pasien penderita kanker payudara. Semakin tinggi dukungan sosial individu, maka *emotional being* pada wanita penderita kanker payudara akan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, M. D., & Ekowati, W. (2010). Peran Keluarga dalam Memberikan Dukungan terhadap Pencapaian Integritas Diri Pasien Kanker Payudara Post Radikal Mastektomi. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 5(2).
- Aruan, & Isfandiari. (2015). Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Pengobatan Kanker Payudara di Yayasan Kanker Wisnuwardhana. *Jurnal Promkes*, 3(2), 218–228.
- Coyle, D., Lihenon, C., Tang, K. P., & Lindley, L. (2012). *Interaction Design and Emotional Wellbeing*.
- Endiyono, & Herdiana., W. (2016). Hubungan Dukungan Spiritual Dan Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. *Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Kesehatan*, 14(2), 16–23.
- Hariato, Mutiara, R., & Surachmat, H. (2005). Risiko Penggunaan Pil Kontrasepsi Kombinasi terhadap Kejadian Kanker Payudara pada Reseptor KB Di Perjan RS. Dr. Cipto Mangunkusumo. *Majalah Ilmu Farmasi*, 2(1), 84–99.
- Kahneman, D., & Deaton, A. (2010). High Income Improves Evaluation of Life But Not Emotional Well-Being. *Psychological and Cognitive Sciences*, 38(107), 16489–16493.
- Kerri, Gorr, C., Ganz, A. P., & Silliman, A. R. (2007). Older Breast Cancer Survivor: Factors Associated With Change in Emotional Well-Being. *Journal of Clinical Oncology*, 11(25), 1334–1340.
- Keyes, C. L. M. (2002). The Mental Health Continuum: From Languishing to Flourishing In Life. *Journal of Health and Social Research*, 43, 207–222.
- Keyes, C. L. M. (2003). Complete Mental Health: an Agenda for The 21st Century. In *Handbook of Flourishing Positive Psychology and The Life Well Lived*. American Psychological Association.
- Kim, N. H., Shaw, Y. J., Mctavish, B., & Gustafson, P.

- (2010). The Roles of Social Support and Coping Strategies in Predicting Breast Cancer Patients Emotional Well-Being: Testing Mediation And Moderation Models. *Journal of Health Psychology*, 15, 543.
- Muhamad, M., Afshari, M., & Kazilan, F. (2011). Family Support in Cancer Survivorship. *The Asian Pacific Journal of Cancer Prevention*, 12, 1389–1397.
- Nurmahani, D. Z. (2017). *Proses Koping Religius pada Wanita Dengan Kanker Payudara*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Nurmalasari, Y. (2007). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Harga Diri pada Remaja Penderita Penyakit Lupus*. Universitas Gunadarma.
- Oetami, F., Thaha, I. L. M., & Wahiduddin. (2014). *Analisis Dampak Psikologis Pengobatan Kanker Payudara di RS Dr. Wahidin Sudirohusodo Kota Makassar*. Universitas Hasanuddin.
- Ozkan, S., & Ogce, F. (2008). Importance of Sosial Support for Functional Status in Breast Cancer Patients. *Asian Pasific Journal of Cancer Prevention*, 9.
- Permanawati, Y., & Hertinjung, W. S. (2015). Kesejahteraan Subjektif pada Penyandang Kanker Payudara. *Jurnal Indigenous*, 13(1), 60–71.
- Pristiwati, D. A., Aniroh, U., & Wakhid, A. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Respon Psikologis Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi di Poliklinik Onkologi RSUD Kabupaten Temanggung. *Indonesian Journal of Nursing*, 1(1), 1–9.
- Sarafino, E. P. (1998). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (3 ed.). John Wiley & Son.
- Sari, M., Devi, Y. I., & Utami, A. (2012). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Motivasi Pasien Kanker Payudara dalam Menjalani Kemoterapi di Ruang Cendrawasih 1 RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. *Jurnal Ners Indonesia*, 2(2), 158–166.
- Savitri, A. (2015). *Kupas Tuntas Kanker Payudara, Leher Rahim dan Rahim*. Pustaka Baru Press.
- Seligman, M. E., Steen, T. A., Park, N., & Peterson, C. (2005). Positive Psychology Progress: Empirical Validation of Interventions. *American Psychologist*, 60(5), 410–421. <https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0003-066X.60.5.410>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (13 ed.). Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta Publisher.
- Sukmawati, A., & Supradewi., R. (2019). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri pada Pasien Kanker Payudara Pasca Mastektomi di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. *Journal of Psychology*, 14(1), 34–42.
- Susilawati, D. (2015). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Penderita Kanker Serviks Paliatif Di RSDUP DR Sardjito Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan*, 4(2), 87–99.
- Widakdo, G., & Besral. (2013). Efek Penyakit Kronis Terhadap Gangguan Mental Emosional. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 7(7), 309–316.